Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab
Vol. 8 No. 2, Juli 2025, Halaman 1234-1241
E-ISSN: 2615-5656

Karakteristik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung

Dian Risky Amalia[1*], Renti Yasmar[2], Sugirma[3]
[1] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
[2] Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Curup, Indonesia
[,3] Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Ternate, Indonesia
*Email: d14nr1sky@gmail.com
Phone Number (WhatsApp): 085268893375

ABSTRACT
In various universities, particularly within Islamic environments, there is an interesting phenomenon where students continue the tradition of living in Islamic boarding schools (mondok) even after entering higher education. The aim of this research is to explore three aspects: first, the learning spirit that remains embedded in students; second, students' competencies in the field of Arabic language studies; and third, the role of students as pesantren cadres, who are prepared by their parents to become successors in the tradition of Islamic education. This research is a qualitative field study, with the research subjects being students enrolled in Arabic language programs. The data collection methods include interviews, observations, and documentation, employing the Miles and Huberman data analysis technique. The findings reveal three key aspects: first, the learning character of Arabic Language Education (PBA) students, demonstrated by their persistence in studying outside the campus and their commitment to continuing the boarding school tradition. Second, the teaching competence of PBA students in pesantren, which showcases their pedagogical skills in Arabic, as they not only learn but also teach in the boarding school environment. Third, the role of pesantren cadres reflects the involvement of PBA students in enhancing the quality of learning in Islamic boarding schools by providing academic and methodological foundations in their pesantren.

***Keywords**: Characteristics; Students; Arabic Language Education*

ABSTRAK
Di berbagai perguruan tinggi, khususnya di lingkungan keislaman, terdapat fenomena menarik di mana mahasiswa tetap mempertahankan tradisi mondok meskipun telah memasuki jenjang perkuliahan. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplor pertama, bentuk jiwa pembelajar yang tetap melekat pada mahasiswa. Kedua, kompetensi mahasiswa dalam bidang keilmuan bahasa Arab.Ketiga, peran mahasiswa sebagai kader pesantren yang dipersiapkan oleh orang tua mereka untuk menjadi penerus tradisi pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa program studi bahasa Arab. Alat pengumpul datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah pertama karakter pembelajar pada mahasiswa PBA dengan ketahanan mereka untuk terus belajar di luar kampus dan keyakinan untuk tetap mondok. Kedua, Kompetensi mengajar Mahasiswa PBA di pesantren memperlihatkan keahlian mahasiswa dalam keterampilan pedagogis dalam bahasa Arab, di pondok bukan hanya belajar tapi juga mengajar. Ketiga kader pesantren menjadi wujud keterlibatan mahasiswa PBA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren dengan memberikan landasan akademik dan metodologis di pondok mereka.

***Kata-kata Kunci**: Karakteristik; Mahasiswa; Pendidikan Bahasa Arab*

PENDAHULUAN
Dalam konteks sosial saat ini, pendidikan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan identitas mahasiswa (Kaplan & Flum, 2012). Di berbagai perguruan tinggi, khususnya di lingkungan keislaman, terdapat fenomena menarik di mana

mahasiswa tetap mempertahankan tradisi mondok meskipun telah memasuki jenjang perkuliahan (Fauzi, 2012). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pendidikan berbasis pesantren sebagai bagian integral dari perjalanan akademik dan spiritual mereka (Das, Halik, & -, 2016). Universitas Ma'arif Lampung, sebagai salah satu institusi yang memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), menjadi salah satu tempat yang mencerminkan karakteristik unik dari mahasiswa yang tidak hanya mengejar kompetensi akademik, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pesantren.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning) (Natsir, 2017). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua (asing), tentunya setelah dia memperoleh kemampuan bahasa pertamanya (Khoirunnisa, Diniyah, & Noviyanti, 2023)**.** Seseorang akan lebih mudah menguasai bahasa kedua jika memperoleh input linguistik yang dapat dipahami dan sedikit di atas level kompetensinya (comprehensible input) (Natsir, 2017). Selain itu, teori ini juga menekankan peran afektif dalam akuisisi bahasa, di mana motivasi, sikap, dan tingkat kecemasan seseorang dalam belajar bahasa dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa tersebut(Abdusshomad, 2012)**.** Pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motivasi, dan interaksi dengan bahasa tersebut (Habibah, 2016).

Krashen (1985) menekankan bahwa terdapat dua cara yang independen dalam mengembangkan kemampuan dalam pemerolehan bahasa kedua. Ia mendefinisikan kedua cara tersebut sebagai pemerolehan (acquisition) dan pembelajaran (learning). Menurutnya, pemerolehan adalah proses bawah sadar yang secara fundamental identik dengan proses yang digunakan anak-anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses sadar yang menghasilkan pemahaman tentang aspek-aspek kebahasaan (Krashen, 1985). Faktor motivasi yang kuat dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam memotivasi pembelajar untuk belajar bahasa Arab dengan tekun dan konsisten (Annisa, Arista, La Udin, & Wargadinata, 2023).

Teori Jiwa pembelajar dikembangkan oleh Candy (1991), teori ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar dalam lingkungan yang ketat dan disiplin, seperti pesantren, cenderung mengembangkan pola belajar mandiri yang kuat (Darmayanti, 2008). Dan Teori Jiwa Pembelajar (Lifelong Learning Theory) menekankan pentingnya belajar sebagai proses berkelanjutan sepanjang hayat, yang tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi mencakup pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan refleksi pribadi (Jarvis, 2004). Menurut teori ini, individu didorong untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka guna beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan kerja (Candy, 1991). Dalam konteks ini, pembelajaran mandiri dan motivasi intrinsik menjadi kunci keberhasilan proses belajar jangka panjang, di mana pembelajar mengambil peran aktif dalam menentukan tujuan belajar dan strategi yang digunakan (Tough, 1971). Teori ini relevan dalam era informasi saat ini, di mana perubahan yang cepat menuntut kemampuan belajar yang fleksibel dan adaptif (John Field, 2006).

Teori Karakteristik Individu menekankan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Karakteristik ini mencakup faktor bawaan seperti kecerdasan, bakat, serta faktor lingkungan seperti pengalaman sosial dan budaya) (Snow, 1986). Menurut teori ini, keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik (Richard E. Snow, 2019). Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya perbedaan gaya belajar, di mana individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi (Kenneth Dunn, 1993). Dengan memahami karakteristik individu, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pembentukan nilai, moral, dan sikap yang mencerminkan kepribadian individu dalam kehidupan sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian (Thomas Lickona, 2009). Menurut Narvaez & Lapsley (Daniel K. Lapsley, 2009), pendidikan karakter harus berbasis pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Bier & Ph, 2005). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara latar belakang pesantren dengan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sekar Wulandari dkk (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pesantren memiliki kemampuan linguistik Arab yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non-pesantren (Wulandari, Rahmi, Lubis,

& Nasution, 2025). Selain itu, studi oleh Nur Fitriyani Hardi dan l. Fina Mahzuni Azki Sururi (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang pernah mondok cenderung memiliki jiwa pembelajar yang tinggi dan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan akademik berbasis keislaman (Hardi, Mahzuni, & Sururi, 2022). Sementara itu, penelitian dari Rahmatullah dan Akhmad Said (2019) menegaskan bahwa mahasiswa dari lingkungan pesantren sering kali memiliki karakter kepemimpinan yang lebih kuat karena terbiasa dengan sistem kepemimpinan dan kedisiplinan di pesantren (Rahmatullah & Said, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji karakteristik mahasiswa PBA di Universitas Ma'arif Lampung mengembangkan kompetensinya dalam konteks akademik dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Ma'arif Lampung. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji tiga aspek utama: pertama, kompetensi mahasiswa dalam bidang keilmuan bahasa Arab; kedua, bentuk jiwa pembelajar yang tetap melekat pada mahasiswa, terutama dalam kecenderungan mereka untuk tetap mondok meskipun telah berstatus sebagai mahasiswa; dan ketiga, peran mahasiswa sebagai kader pesantren yang dipersiapkan oleh orang tua mereka untuk menjadi penerus tradisi pendidikan Islam. Dengan memahami karakteristik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dalam membentuk kualitas mahasiswa PBA.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari perspektif teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman (Muspiroh, 2016). Pendidikan berbasis pesantren memiliki peran dalam membentuk karakter mahasiswa agar tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik maupun social (Rochmania, 2022). Selain itu, teori pendidikan konstruktivis menekankan bahwa pengalaman belajar yang berbasis lingkungan budaya (Masgumelar & Mustafa, 2021), seperti pesantren, berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis Islam tetapi juga bagi lembaga pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang berkesinambungan dengan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (Arikunto, 1995). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi PBA Universitas Ma'arif Lampung. Penelitian akan mendeskripsikan karakter mahasiswa jurusan PBA Universitas Ma'arif Lampung dari sisi kompetensi mahasiswa dalam bidang keilmuan bahasa Arab; kedua, bentuk jiwa pembelajar yang tetap melekat pada mahasiswa, terutama dalam kecenderungan mereka untuk tetap mondok meskipun telah berstatus sebagai mahasiswa; dan ketiga, peran mahasiswa sebagai kader pesantren yang dipersiapkan oleh orang tua mereka.

Alat pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dari informan melalui teknik purposive sampling, dengan memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan tentang karakter mereka. Obesrvasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran mereka dalam bidang akademik dan non-akademik. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan hasil aktivitas mereka di dalam kampus dan luar kampus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman (J Saldana, Huberman A.M., 2014). Dengan mengikuti 4 langkah yaitu, pertama pengumpulan data secara keseluruhan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data dengan menyederhanakan dan mengorganisir data yang diperoleh dalam kodifikasi dan abstraksi data. Ketiga, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Keempat penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu peneliti melakaukan interpretasi pada data yang disajikan dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menganalisis karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Ma'arif Lampung. Dengan mengkaji tiga aspek utama: pertama, kompetensi mahasiswa dalam bidang keilmuan bahasa Arab; kedua, bentuk jiwa pembelajar yang tetap melekat pada mahasiswa, terutama dalam kecenderungan mereka untuk tetap mondok meskipun telah berstatus sebagai mahasiswa; dan ketiga, peran mahasiswa sebagai kader pesantren yang dipersiapkan oleh orang tua mereka untuk menjadi penerus tradisi pendidikan Islam.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengarah pada hal penting tentang karakteristik mahahsiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, yaitu Memiliki Karakter pembelajar sejati, kompetensi dalam pembelajaran bahasa kedua yaitu bahasa Arab, dan mahasiswa PBA sebagai kader pesantren.

Memiliki Karakter Pembelajar

Menjadi mahasiswa dengan memilih program studi PBA menjadi daya ketertarikan tersendiri dalam belajar bahasa Arab. Bagi pembelajar bahasa kedua, bahasa Arab adalah bahasa kedua yang harus dikuasai dan dipelajari dengan tekun. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor kesungguhan mereka dalam belajar. Berikut hasil wawancara dengan informan tentang kegigihan mereka untuk terus belajar di luar kampus:

Tabel 1. Karakter Pembelajar Pada Mahasiswa PBA

Informan	Uraian	Kode
Informan YL	"Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an ustadzah juga agar pergaulan juga tetap terjaga, karena jika mondok selain ilmu dari kuliah Ilmu agama juga bisa dipelajari lebih mendalam ustadzah"	Hafalan dan Ilmu Agama
Informan SL	"di Pondok kegiatannya terjadwal ustadzah di luar kegiatan kampus, pergaulannya lebih terjaga, dan pastinya dapat dua keuntungan sekaligus dapa ilmu dari kuliah, dapat ilmu juga dari pondok, Jadi dobel ustadzah walaupun kadang capek tapi senang"	Disiplin dan Menimba Ilmu
Informan KN	"Gak terlalu suka bebas ustadzah, dulu aku ngekos ustadzah, tapi karena ternyata terlalu banyak waktu luang jadi bosen"	Disiplin
Informan DH	"ingin meneruskan hafalan dan menimba ilmu"	Hafalan dan Menimba Ilmu
Informan AY	"merasa belum punya ilmu yang cukup tentang ilmu agama, kemudian mondok untuk meneruskan hafalan Al-quran, menghindari pergaulan bebas remaja sekarang,"	Hidup teratur dan Hafalan
Informan AJ	"Kalo di kos mungkin enak ustadzah, tapi terlalu bebas, walau kadang kos punya peraturan tapi gak seketat di pondok, tekad dari awal y ustadzah, jadi ngaji sambil kuliah itu udah harus bisa di bisa jalani"	Disiplin dan Tekad
Informan NF	"Karna masih belum selesai ngaji Alfiyah dan kuliahnya disini ustadzah"	Mengkhatamkan Alfiyah
Informan AZ	"gak mau terlalu bebas dengan dunia luar, pengen ngajinya lebih dalam pengetahuannya,"	Disiplin
Informan UM	"ngajinya alfiyahnya belum selesai, jadi ingin meneruskan, Insyaaalh akhir bulan ini ustadzah wisudaanya"	Mengkhatamkan Alfiyah
Informan NA	"masih pengen mengaji dan saya belum lulus ngajinya di pondok, tapi sebentar lagi mau wisuda bu, terus juga orang tua saya ga ngebolehin ngekos di luar soalnya terlalu bebas dan takut salah pergaulan"	Mengkhatamkan Alfiyah dan Disiplin

Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi PBAyang memilih untuk tetap tinggal di pondok pesantren menunjukkan karakter pembelajar yang kuat, dengan motivasi utama menjaga hafalan Al-Qur'an, menimba ilmu agama, serta mempertahankan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan, seperti YL, DH, dan AY, menekankan pentingnya menghafal Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama sebagai alasan utama mereka bertahan di pondok. Sementara itu, informan seperti SL, KN, dan AJ menyoroti aspek disiplin dan keteraturan dalam kehidupan pondok yang dianggap lebih kondusif dibandingkan tinggal di kos. Selain itu, beberapa mahasiswa, seperti NF, UM, dan NA, tetap di pondok untuk menyelesaikan pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti Alfiyah, sebelum akhirnya menyelesaikan pendidikan mereka. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan sosial di luar pondok yang dianggap lebih bebas. Dengan demikian, mahasiswa PBA yang memilih untuk tetap tinggal di pondok tidak hanya menunjukkan komitmen dalam mendalami ilmu

agama, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan yang mendukung pembelajaran serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dalam Mengajar bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa kedua, penguasan dan keterampilan bahasa Arab tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas, tapi pengalaman belajar dan mengajar bisa dilakukan di luar kelas. Mahasiswa program studi PBA sudah mengajar bahasa Arab di pondok yang mereka tinggali, sebagai bentuk pengabdian untuk pondok mereka.

Tabel 2. Keterampilan Mengajar Mahasiswa PBA

Informan	Uraian	Kode
Informan ZL	"Tanggung jawab, terus memang adat di pondok seperti itu, kalo sudah besar ya ganti ngajar, gannti bantu, karena itu salah satu rasa terima kasih ke pondok yang sudah memintarkan kita, timbal balik"	Kemampuan Mengajar dan Mengabdi di pondok
Informan MR	"Kebetulan diminta ngajar di pondoknya mba Salma Roidah, namanya pondok Insan Mulia, Punggurpelajaran Nahwu sama mabadi' fiqh ustadzah"	Kemampuan Mengajar
Informan NA	"Ngajar Jurumiyyah bu, baru sebulan di Madin, tuntutan dari pengurus madrasah Diniyah untuk jadi badal nggeh saya paksa mawon buk, pelan- pelan supaya saya belajar juga"	Kemampuan Mengajar
Informan NF	"Ngajar Tahsin Qur'an ustadzah, sejak tahun ajaran ini"	Kemampuan Mengajar
Informan NY	"ingin ngabdi juga di pondok, ngajar fiqih ibu sakniki"	Kemampuan Mengajar dan Mengabdi di pondok

Dari tabel 1, menunjukkan bahwa Keterampilan mengajar mahasiswa PBA berkembang melalui pengalaman langsung di lingkungan pesantren, di mana mereka mengajar berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Nahwu, Fiqih, Jurumiyyah, dan Tahsin Qur'an. Selain sebagai bagian dari proses belajar, pengalaman ini juga mencerminkan kepercayaan institusi terhadap kemampuan mereka dalam mendidik. Selain itu, beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pengabdian sebagai bentuk timbal balik kepada pesantren yang telah membimbing mereka. Tradisi ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pendidik yang terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Mahasiswa Kader Pesantren

Mahasiswa Program Studi PBA memiliki komitmen yang tinggi sebagai kader pondok orang tua mereka, tidak hanya ingin menjadi tenaga pendidik yang profesional dalam bidang bahasa Arab melainkan juga menyiapkan diri untuk berkontribusi kepada pondok mereka, yang tidak akan bisa terpisahkan dari kehidupan mereka.

Tabel 3. Mahasiswa kader pesantren

Informan	Uraian	Kode
Informan SL	"Kedepan berharap bisa menjadi guru bahasa Arab yang bisa meningkatkan pembelajaran bahasa Arab dipondoknya Salma"	Kader pondok
Informan AM	"Ingin sekali rasanya untuk menjadi pendidik yang baik dan professional di bidang bahasa arab. Karena kontribusi yang bisa amal beri itu pendidikan dan keilmuan. Dan semoga juga bermanfaat untuk pondok orang tuanya amal yang ada disini"	Kader pondok yang baik
Informan NY	"Karena Ma'arif yg sudah jelas sekolah tinggi yg bernaungan NU dan mengupgrade diri"	Kualitas diri
Informan RS	"ingin meningkatkan kualitas di kampus NU, semoga bisa bermanfaat untuk pondok orang tua saya ustadzah"	Kualitas diri

Tabel 3 menunjukkan bahwa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang memilih kampus Ma'arif menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas diri dan berkontribusi sebagai kader pondok yang berkualitas. Informan seperti SL dan AM secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan utama mereka adalah menjadi pendidik bahasa Arab yang profesional dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok, baik milik pribadi maupun orang tua mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan formal di Ma'arif memberikan landasan akademik dan metodologis yang dapat memperkuat peran mereka sebagai pengajar. Sementara itu, NY dan RS menekankan bahwa kampus Ma'arif, sebagai institusi yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (NU), memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kapasitas diri sekaligus memperdalam pemahaman keilmuan Islam. Dengan demikian, pemilihan kampus ini tidak hanya dilandasi oleh pertimbangan akademik, tetapi juga oleh dorongan untuk menjadi kader pondok yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan pesantren.

Menjadi program studi pilihan para kader pondok pesantren menunjukkan bahwa Prodi PBA mempunya potensi besar untuk pembelajaran umat. Pendidikan karakter di Prodi PBA dengan menjaga ketakdziman kepada guru dan saling memberikan empati antar mereka dalam bersinergi bersama mencapai tujuan karakter yang berakhlaqul karimah dan tetap unggul dengan kompetensi mereka. Berikut karakter mahasiswa PBA:



Gambar ini menggambarkan karakteristik utama mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam bentuk diagram puzzle tiga bagian yang saling berhubungan. Tiga aspek utama yang diidentifikasi adalah kader pesantren, yang mencerminkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan; karakter pembelajar, yang menekankan rasa ingin tahu dan komitmen akademik; serta kompetensi mengajar, yang merepresentasikan keterampilan pedagogis dalam bahasa Arab. Struktur visual ini menunjukkan integrasi antara peran sosial, akademik, dan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan bahasa Arab.

Pembahasan

Teori Karakteristik Individu menekankan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Karakteristik ini mencakup faktor bawaan seperti kecerdasan, bakat, serta faktor lingkungan seperti pengalaman sosial dan budaya (Snow, 1986). Sebagai mahasiswa program studi PBA, tidak bisa hanya mengandalakan pembelajaran di dalam kampus. Lingkungan belajar yang kondusif di luar kampus memberikan dampak yang positif terhadap eksistensi mereka, dan Candy juga menegaskan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar dalam lingkungan yang ketat dan disiplin, seperti pesantren, cenderung mengembangkan pola belajar mandiri yang kuat (Darmayanti, 2008). Dan Peter Jarvis juga menekankan bahwa belajar tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi mencakup pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan refleksi pribadi (Jarvis, 2004).

Dalam hal ini mahasiswa PBA telah berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas mereka, secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam wujud pengabdian kepada pondok. Mengajaraa tidak hanya mengasah pedagogik mahasiswa, tapi juga daya emosional mereka dengan peran baru mereka sebagai

pendidik. Snow menegaskan bahwa karakteristik ini mencakup faktor bawaan seperti kecerdasan, bakat, serta faktor lingkungan seperti pengalaman sosial dan budaya (Snow, 1986). Dan Hur Habibah juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motivasi, dan interaksi dengan bahasa tersebut (Habibah, 2016). Dan kebiasaan positif sebagai pengabdian di pondok mencerminkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujauran, dan kepedulian (Thomas Lickona, 2009). Dalam hal ini Narvaez dan Lapsley menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berbasis pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata (Daniel K. Lapsley, 2009).

Karakter pembelajar, yang menekankan rasa ingin tahu dan komitmen akademik; serta kompetensi mengajar, yang merepresentasikan keterampilan pedagogis dalam bahasa Arab Keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik (Richard E. Snow, 2019). Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya perbedaan gaya belajar, di mana individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi (Kenneth Dunn, 1993). Dengan memahami karakteristik individu, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam karakter mahasiswa Program Bahasa Arab (PBA). Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa PBA memiliki semangat belajar yang tinggi, ditandai dengan ketahanan mereka untuk terus menimba ilmu di luar kampus serta komitmen untuk tetap mondok meskipun di tengah kesibukan akademik. Selain itu, kemampuan mengajar mereka juga menonjol. Pengalaman mengajar di pesantren membantu mahasiswa PBA mengasah keterampilan pedagogis dan memperdalam penguasaan bahasa Arab. Di pondok, mereka tidak hanya berperan sebagai santri, tetapi juga sebagai pengajar yang turut berkontribusi dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, keterlibatan mereka sebagai kader pesantren menjadi bentuk nyata dedikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi, karena karakter mahasiswa PBA di kampus lain bisa jadi berbeda, tergantung pada konteks dan lingkungan belajar masing-masing. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau pembanding untuk penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2012). Affective Filter Terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab). *Jurnal Aviasi Langit Biru*, *5*(12), 47–53. Retrieved from https://journal.ppicurug.ac.id/index.php/jurnal-ilmiah-aviasi/article/view/240/245

Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(2), 468. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023

Arikunto, S. (1995). *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.

Bier, M. C., & Ph, D. (2005). What Works In Character Education : A research-driven guide for educators Character Education Partnership. *Education*, (February), 1–37.

Candy, C. (1991). Self-direction for lifelong learning (a comprehensive guide). *Jossey Bass. San Fransisco*.

Daniel K. Lapsley, D. N. (2009). *Personality, Identity, and Character*. *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). Cambridge university press. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari

Darmayanti, T. (2008). Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh, *9*(2), 68–82. Retrieved from http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tri.pdf

Das, S. W. H., Halik, A., & -, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*. https://doi.org/10.22610/imbr.v8i4.1390

Fauzi, M. L. (2012). Traditional islam in Javanese society: The roles of kyai and pesantren in preserving islamic tradition and negotiating modernity. *Journal of Indonesian Islam*. https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144

Habibah, N. (2016). Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038

Hardi, N. F., Mahzuni, L. F., & Sururi, A. (2022). Ketenangan Jiwa dan Psychological Well-Being: Studi pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren. *JPI: Jurnal Psikologi Islam*, *1*(2), 1–19. Retrieved from https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jps:

J Saldana, Huberman A.M., M. M. . (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Jarvis, P. (2004). *Adult Education & Lifelong Learning*. *Routledge Falmer (Taylor & Francis Group)* (Vol. 7). London-New York.

John Field. (2006). *Lifelong Learning and The New Educational Order*. Cromwell Press.

Kaplan, A., & Flum, H. (2012). Identity formation in educational settings: A critical focus for education in the 21st century. *Contemporary Educational Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.01.005

Kenneth Dunn, R. D. (1993). *Teaching Seconda Students Through Their Individual Learning Styles*. United States of America: Library of Congress Cataloging.

Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, *3*, 4353–4363.

Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, *2*(1), 49–57. Retrieved from https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188

Muspiroh, N. (2016). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560

Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*.

Rahmatullah, R., & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *Journal TA'LIMUNA*. https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269

Richard E. Snow, L. J. C. (2019). *Aptitudes And Instructional Methods*. New York: Irvington.

Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293

Snow, R. E. (1986). Individual Differences and the Design of Educational Programs. *American Psychologist*. https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1029

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Thomas Lickona. (2009). *Educating for character: How our Schools can teach respect and responsibility*. Random House Publishing Group (Bantam Books).

Tough, A. (1971). *Learning Projects A Fresh Approach to Theory and*.

Wulandari, S., Rahmi, M., Lubis, I. A., & Nasution, S. (2025). Mengungkap Faktor Kesulitan Membaca Bahasa Arab pada Mahasiswa Berlatar Belakang Non Pesantren di PBA UINSU Medan, *3*.